Vol. 6, No. 3 November 2026, Hal. 326-338
DOI: https://doi.org/10.52436/1.jishi.625

Komunitas Akar Rumput sebagai Agen Transformasi melalui Gotong Royong Lintas Agama di Indonesia yang Multireligius

Carolus B. Mulyatno*[1]
Sri Widayanti[2]
Saryana[3]

[1,2,3]Magister Ilmu Pemerintahan, APMD, Indonesia
*e-mail: carlomul@gmail.com[1], widisriwidayanti@gmail.com[2], apmdsaryana@gmail.com[3]

(Naskah masuk : 28 September 2026, Revisi : 1 Oktober 2026, Publikasi : 16 November 2026)

Abstrak

Keragaman agama di Indonesia membutuhkan tidak hanya mekanisme kelembagaan untuk memelihara kerukunan, tetapi juga partisipasi aktif warga dalam membentuk kualitas kehidupan komunal sehari-hari. Artikel ini mengkaji komunitas akar rumput sebagai agen aktif transformasi melalui gotong royong lintas agama di Indonesia yang multireligius, dengan memandang komunitas tersebut bukan sekadar ruang tempat kerukunan berlangsung, melainkan aktor kolektif yang terus-menerus memproduksi dan mentransformasi kehidupan bersama. Penelitian kualitatif ini memadukan kajian literatur dengan diskusi kelompok terfokus (FGD) terhadap delapan partisipan yang mewakili empat wilayah di Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu Kabupaten Gunungkidul, Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Sleman, dan Kota Yogyakarta, masing-masing diwakili dua partisipan. Data FGD dianalisis menggunakan analisis tematik. Temuan menunjukkan partisipan aktif terlibat dalam kerja bakti, kegiatan lingkungan, keamanan masyarakat, kerja sama pertanian, renovasi rumah, pelayanan kesehatan, perayaan keagamaan, bantuan bagi warga miskin atau sakit, dukungan bagi keluarga berduka, tanggap bencana, serta pembangunan fasilitas keagamaan. Melalui praktik tersebut, komunitas menciptakan ruang perjumpaan lintas agama, menegosiasikan perbedaan, memperkuat kepercayaan dan solidaritas, serta mengembangkan kapasitas kolektif untuk merespons persoalan bersama. Artikel ini berpendapat bahwa gotong royong berfungsi sebagai praktik kewargaan sehari-hari yang mewujudkan nilai-nilai Pancasila dalam relasi konkret dan tindakan kolektif, sekaligus berkontribusi pada diskusi mengenai keterlibatan lintas agama, partisipasi warga negara, dan transformasi masyarakat.

***Kata kunci**: Agensi Akar Rumput, Gotong Royong, Keterlibatan Lintas Agama, Masyarakat Multireligius, Partisipasi Warga Negara, Transformasi Sosial.*

Abstract

Religious diversity in Indonesia requires not only institutional mechanisms to maintain harmony, but also active citizen participation in shaping everyday communal life. This article examines grassroots communities as active agents of transformation through interfaith mutual cooperation (gotong royong) in multireligious Indonesia, viewing such communities not merely as spaces where interfaith harmony occurs, but as collective actors who continuously produce and transform shared life. This qualitative study combines a literature review with a focus group discussion (FGD) involving eight participants representing four regions in the Special Region of Yogyakarta: Gunungkidul, Kulon Progo, Sleman, and Yogyakarta City, with two participants per region. FGD data were analyzed using thematic analysis. Findings show that participants engage in communal work, environmental activities, community security, agricultural cooperation, house renovation, health services, religious celebrations, assistance for the poor or sick, support for grieving families, disaster response, and construction of religious facilities. Through these practices, communities create spaces for interfaith encounter, negotiate religious differences, strengthen mutual trust and solidarity, and develop collective capacity to respond to shared problems. This article argues that gotong royong functions as an everyday practice of citizenship through which Pancasila values are realized in concrete action, contributing to discussions on interfaith engagement, civic participation, and social transformation.

***Keywords**: Citizen Participation, Gotong Royong, Grassroots Agency, Interfaith Engagement, Multireligious Society, Social Transformation.*

Vol. 6, No. 3 November 2026, Hal. 326-338
DOI: https://doi.org/10.52436/1.jishi.625

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan masyarakat yang ditandai oleh keragaman etnis, bahasa, budaya, dan agama yang menjadi bagian penting dari identitas sosial dan kekayaan budaya bangsa (Elihami, 2016). Keragaman tersebut sekaligus menghadirkan tantangan dalam membangun kehidupan bersama karena perbedaan dapat berkembang menjadi eksklusi, diskriminasi, maupun konflik apabila tidak ditopang oleh relasi sosial yang inklusif. Dalam konteks ini, kerukunan umat beragama tidak cukup dipahami sebagai hasil regulasi, kebijakan pemerintah, atau program dialog kelembagaan, tetapi juga sebagai proses sosial yang diproduksi melalui interaksi sehari-hari warga (Mulyatno, 2022). Pertanyaan mendasarnya adalah siapa yang secara nyata membangun dan mempertahankan kehidupan bersama tersebut di tingkat komunitas. Warga akar rumput memiliki posisi strategis karena mereka berhadapan langsung dengan kebutuhan sosial, mengenali persoalan lokal, memobilisasi sumber daya, dan berinteraksi secara berulang dengan kelompok yang berbeda agama untuk melaskanakan peran agen transformasi. Yang dimaksud dengan agen transformasi adalah kemampuan aktor masyarakat untuk mengambil inisiatif, menggerakkan partisipasi warga, dan memobilisasi sumber daya sosial guna mendorong perubahan serta memperkuat kehidupan bersama (Giddens, 1984; Abdullah & Muawaroh, 2024) Karena itu, memahami kerukunan dari perspektif agensi transformasi akar rumput penting untuk menjelaskan bagaimana kehidupan multireligius dipertahankan bukan hanya melalui intervensi kelembagaan, tetapi melalui tindakan sosial warga (Mujtabah, 2024).

Urgensi kajian tersebut semakin kuat karena perubahan sosial, modernisasi, urbanisasi, dan kecenderungan individualisme dapat menggeser pola interaksi komunal yang sebelumnya menjadi basis kerja sama masyarakat. Namun, gotong royong tetap menunjukkan kemampuan adaptif dengan hadir dalam berbagai bentuk, mulai dari kerja bakti, kegiatan lingkungan, kerja sama pertanian, keamanan masyarakat, bantuan sosial, pelayanan kesehatan, persiapan perayaan, hingga respons terhadap bencana (Simarmata et al., 2019; Suryohadiprojo, 2016). Dalam masyarakat multireligius, praktik tersebut memiliki arti lebih luas karena mempertemukan warga sebagai tetangga, pekerja, anggota komunitas, dan warga negara, bukan semata-mata sebagai anggota kelompok agama (Zuhairi, 2023). Gotong royong dengan demikian menyediakan ruang perjumpaan yang memungkinkan perbedaan agama dinegosiasikan melalui pengalaman bekerja dan membantu secara langsung. Hubungan lintas agama tidak hanya dibangun melalui dialog formal atau pertukaran gagasan teologis, tetapi juga melalui tindakan bersama yang berorientasi pada kebutuhan konkret masyarakat (Harjuna, 2019). Pada saat yang sama, gotong royong memiliki relevansi filosofis dengan Pancasila karena nilai kemanusiaan, persatuan, partisipasi, tanggung jawab sosial, dan keadilan dapat diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari (Dewantara, 2017; Latif, 2018; Oktavian, 2018; Hijriana, 2020).

Banyak kajian mengenai gotong royong telah membahas dimensi budaya, historis, filosofis, sosial, dan kewargaan, perhatian terhadap komunitas akar rumput sebagai aktor yang menginisiasi, memobilisasi, mempertahankan, dan memberi makna terhadap gotong royong lintas agama masih perlu diperkuat. Sejumlah kajian telah menunjukkan pentingnya gotong royong bagi solidaritas dan kehidupan bersama (Suryohadiprojo, 2016; Simarmata et al., 2019), nilai Pancasila dan kewargaan (Gabriella et al., 2024; Darmadi, 2017; Octaviani, 2018; Winarno, 2018; Rahayu, 2025), pluralisme serta hubungan antaragama (Pedersen, 2016; Eliharni, 2016; Mulyatno, 2022), dan kearifan lokal sebagai basis harmoni sosial (Rosidin, 2016; Hadi Kusuma & Susilo, 2020). Secara khusus tradisi gotong-royong dalam masyarakat Yogyakarta masih dilestarikan dalam masyarakat akar rumput dan memiliki makna sosial yang kuat (Mulyatno & Yosafat, 2022; Khasanah & Mustofa, 2025). Gotong rohong juga diimplementasikan di dunia pendidikan sebagai sarana pendidikan karakter kepedulian sosial dan gotong royong (Kharisma et al, 2023). Bahkan, di era digital ini pun gotong royong tetap hidup di perkotaan meskipun mengalami transformasi bentuk dan adaptasi dengan perkembangan teknologi (Josua Gea et al, 2026).

Masih terdapat ruang analitis untuk menghubungkan gotong royong dengan agensi transformasi: apa bentuk konkret gotong royong lintas agama, siapa aktor yang menggerakkan dan mempertahankannya, serta bagaimana partisipan memaknai keterlibatan mereka sebagai pengalaman yang membentuk kembali kehidupan bersama. Kesenjangan ini penting karena

Vol. 6, No. 3 November 2026, Hal. 326-338
DOI: https://doi.org/10.52436/1.jishi.625

menempatkan gotong royong sebagai aktor transformasi dapat mengaburkan peran manusia yang sesungguhnya melakukan tindakan. Dalam penelitian ini, gotong royong diposisikan sebagai praktik kultural, sedangkan warga akar rumput ditempatkan sebagai agen yang mengaktifkan praktik tersebut melalui keputusan, partisipasi, mobilisasi sumber daya, dan tindakan kolektif.

Atas dasar itu, penelitian ini berfokus pada tiga aspek utama, yaitu (1) bentuk-bentuk gotong royong lintas agama yang dipraktikkan dalam komunitas masing-masing partisipan; (2) aktor yang menginisiasi, memobilisasi, dan mempertahankan kegiatan tersebut; serta (3) makna yang diberikan partisipan terhadap keterlibatan mereka dalam praktik tersebut. Ketiga aspek tersebut dianalisis untuk menjawab bagaimana komunitas akar rumput menjalankan agensi transformatif dalam kehidupan bermasyarakat yang multireligius (Zuhairi, 2023). Agensi dipahami bukan hanya sebagai kemampuan untuk melakukan tindakan, tetapi juga kemampuan mengenali kebutuhan, membangun relasi, menggerakkan orang lain, menggunakan sumber daya lokal, dan mempertahankan kerja sama. Dengan perspektif tersebut, penelitian tidak melihat warga sebagai penerima pasif program kerukunan, melainkan sebagai aktor yang secara aktif memproduksi kondisi sosial bagi kehidupan bersama.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis peran komunitas akar rumput sebagai agensi transformasi melalui praktik gotong royong lintas agama serta menjelaskan mekanisme sosial yang menghubungkan tindakan kolektif dengan perubahan kualitas hubungan antarwarga. Transformasi yang dimaksud tidak terbatas pada perubahan struktural yang besar, tetapi mencakup proses kumulatif berupa meningkatnya pengenalan, pengakuan timbal balik, kepercayaan, solidaritas, tanggung jawab sosial, dan kapasitas kolektif. Ketika warga bekerja bersama secara berulang, mereka tidak hanya menyelesaikan kebutuhan praktis, tetapi juga membangun pengalaman sosial yang dapat memperkuat kemampuan komunitas untuk menghadapi persoalan berikutnya. Dengan demikian, transformasi dapat dipahami sebagai proses: kebutuhan bersama → inisiatif warga → mobilisasi kolektif → gotong royong → perjumpaan lintas agama → pengakuan dan kepercayaan → solidaritas → kapasitas kolektif. Proses tersebut memungkinkan perbedaan agama tetap dipertahankan sekaligus ditempatkan dalam hubungan sosial yang lebih luas sebagai tetangga, anggota komunitas, dan warga negara.

Secara akademik, penelitian memperluas kajian gotong royong dari sekadar tradisi budaya atau mekanisme kohesi sosial menjadi praktik agensi akar rumput dalam transformasi hidup bersama (Giddens, 1984; Abdullah & Muawaroh, 2024; Nurfauzi & Maula, 2025). Perspektif ini juga memperluas pemahaman mengenai keterlibatan lintas agama dari dialog formal menuju dialog dalam tindakan, ketika warga membangun relasi melalui kerja sama dan tanggung jawab bersama (Harjuna, 2019; Sariyatun, 2021). Secara sosial-kewargaan, temuan penelitian memperlihatkan bahwa nilai Pancasila tidak berhenti sebagai prinsip normatif, tetapi memperoleh bentuk konkret melalui tindakan warga dalam menghormati manusia, membangun persatuan, berpartisipasi, dan memperjuangkan kesejahteraan bersama (Dewantara, 2017; Latif, 2018; Sulianti, 2018; Winarno, 2018; Mujtabah, 2024). Dimensi moral dan religius dalam praktik saling membantu juga menunjukkan bahwa nilai keagamaan dapat diterjemahkan ke dalam tindakan sosial yang memperkuat solidaritas tanpa mengharuskan keseragaman keyakinan (Nurjannah et al., 2026). Pada akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa komunitas akar rumput bukan sekadar ruang tempat kerukunan berlangsung, melainkan agen aktif yang melalui gotong royong lintas agama secara terus-menerus membangun, mempertahankan, dan mentransformasi kehidupan bersama. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural, perspektif tersebut penting untuk menempatkan warga sebagai subjek utama dalam pembentukan kerukunan, kewargaan, solidaritas, dan kehidupan sosial yang inklusif.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-interpretatif untuk mengeksplorasi pengalaman dan makna yang berkaitan dengan gotong royong lintas agama di komunitas akar rumput di Daerah Istimewa Yogyakarta. Pendekatan kualitatif dipandang sesuai karena penelitian ini berfokus pada pengalaman, interpretasi, dan pemahaman partisipan mengenai praktik-praktik komunal yang tidak dapat sepenuhnya ditangkap melalui pendekatan kuantitatif (Creswell & Creswell, 2018; Sugiyono, 2020).

Vol. 6, No. 3 November 2026, Hal. 326-338
DOI: https://doi.org/10.52436/1.jishi.625

Penelitian memadukan kajian literatur dengan pengumpulan data primer melalui diskusi kelompok terfokus (focus group discussion/FGD). Kajian literatur digunakan untuk membangun landasan filosofis, sosial, dan budaya mengenai gotong royong, khususnya hubungannya dengan Pancasila, solidaritas sosial, multikulturalisme, dan relasi lintas agama.

Komponen empiris penelitian ini terdiri atas satu kali FGD yang melibatkan delapan partisipan yang mewakili empat wilayah di Daerah Istimewa Yogyakarta. Partisipan dipilih secara purposif dengan mempertimbangkan keterwakilan wilayah dan pengalaman langsung dalam kegiatan gotong royong lintas agama, dengan komposisi sebagai berikut: dua partisipan dari Kabupaten Gunungkidul, dua partisipan dari Kabupaten Kulon Progo, dua partisipan dari Kabupaten Sleman, dan dua partisipan dari Kota Yogyakarta. Komposisi ini dimaksudkan untuk menangkap variasi konteks sosial, geografis, dan demografis antara wilayah perdesaan dan perkotaan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Penentuan delapan peserta FGD didasarkan pada jumlah ideal peserta, yaitu 8–12 orang, agar diskusi dapat berlangsung secara intensif dan setiap peserta memiliki kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif (Bisjoe, 2018; Lune & Berg, 2017).

Partisipan dipilih karena memiliki pengalaman langsung berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong berbasis komunitas yang melibatkan anggota dari latar belakang agama yang berbeda. FGD dipilih sebagai metode pengumpulan data karena memungkinkan interaksi antarpartisipan yang dapat memunculkan variasi pengalaman, saling melengkapi informasi, serta memperlihatkan dinamika pemaknaan bersama mengenai gotong royong lintas agama di antara partisipan dari wilayah yang berbeda.

Diskusi kelompok terfokus dipandu menggunakan pedoman diskusi semi-terstruktur yang mengeksplorasi tiga dimensi utama, yaitu: (1) bentuk-bentuk gotong royong lintas agama yang dipraktikkan dalam komunitas masing-masing partisipan; (2) aktor yang menginisiasi, memobilisasi, atau mempertahankan kegiatan tersebut; dan (3) makna yang diberikan partisipan terhadap keterlibatan mereka dalam praktik tersebut. FGD berlangsung sekitar 90–120 menit, direkam dengan persetujuan seluruh partisipan, dan ditranskripsi secara verbatim untuk keperluan analisis.

Data hasil FGD dianalisis menggunakan analisis tematik (thematic analysis) mengikuti tahapan yang dikembangkan oleh Ahmed et al (2025), yang meliputi pembacaan berulang atas transkrip, pemberian kode awal (initial coding), pengelompokan kode ke dalam tema-tema potensial, peninjauan dan penajaman tema, serta penamaan dan pendefinisian tema akhir. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menganalisis data yang dihasilkan dari interaksi kelompok, di mana makna dibentuk baik secara individual maupun melalui negosiasi bersama antarpartisipan dalam forum diskusi. Analisis tidak hanya berfokus pada identifikasi jenis kegiatan gotong royong lintas agama, tetapi juga pada interpretasi mengenai bagaimana partisipan memahami agensi, tanggung jawab, hubungan mereka dengan orang-orang yang memiliki latar belakang agama berbeda, serta kontribusi mereka terhadap kehidupan komunitas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan data hasil FGD dan analisis hasil penelitian dengan berfokus pada bentuk-bentuk gotong royong lintas agama yang berkembang dalam komunitas, peran 329ctor dalam menginisiasi, memobilisasi, dan mempertahankan praktik tersebut, serta makna yang diberikan partisipan terhadap keterlibatan mereka sebagai bagian dari proses komunitas akar rumput sebagai agensi mentransformasi kehidupan bermasyarakat.

3.1 Bentuk-Bentuk Gotong Royong Lintas Agama dalam Praktik Kehidupan Komunitas

Hasil FGD menunjukkan bahwa gotong royong masih hadir dalam berbagai bentuk di empat wilayah penelitian di Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu Kabupaten Gunungkidul, Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Sleman, dan Kota Yogyakarta. Praktik tersebut meliputi kerja bakti, membersihkan dan memperbaiki lingkungan, memperbaiki jalan, membantu pekerjaan pertanian, merenovasi rumah warga, membantu keluarga yang mempunyai hajat, pelayanan sosial dan kesehatan, tanggap terhadap bencana, kegiatan keamanan lingkungan, kegiatan budaya, serta dukungan terhadap kegiatan komunal dan keagamaan. Partisipan dari Kabupaten

P-ISSN 2797-3999 | E-ISSN 2797-4561

Vol. 6, No. 3 November 2026, Hal. 326-338
DOI: https://doi.org/10.52436/1.jishi.625

Gunungkidul dan Kabupaten Kulon Progo lebih banyak menggambarkan bentuk gotong royong yang berakar pada kehidupan perdesaan, seperti kerja bakti, kegiatan pertanian, membantu tetangga, dan persiapan kegiatan desa, sedangkan partisipan dari Kabupaten Sleman dan Kota Yogyakarta menunjukkan bahwa praktik serupa juga berkembang dalam konteks permukiman yang lebih urban melalui kegiatan sosial, lingkungan, pelayanan masyarakat, dan kegiatan komunal. Ditegaskan oleh partisipan bahwa: ”Gotong royong dalam kegiatan kemasyarakatan diwujudkan melalui kerja bakti, seperti memperbaiki jalan kampung, membersihkan lingkungan, membangun dan merawat fasilitas umum, melakukan ronda, penghijauan, menyelenggarakan kegiatan budaya, serta mempersiapkan dan melaksanakan berbagai perayaan nasional dan kegiatan kampung”.

Dalam hidup Bersama di Masyarakat dinyatakan bahwa “gotong royong diwujudkan melalui sikap saling membantu, seperti membantu tetangga yang memiliki hajat (*rewang*), membantu proses menanam dan memanen, memperbaiki rumah tetangga, serta memberikan pertolongan kepada warga yang mengalami kesulitan”. Keragaman bentuk gotong royong tersebut menunjukkan bahwa gotong royong tidak hanya merupakan kebiasaan yang diwariskan, tetapi praktik sosial yang terus digunakan warga untuk merespons kebutuhan konkret kehidupan bersama. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa praktik gotong royong merupakan bagian penting dari kehidupan sosial masyarakat Indonesia dan dapat menjadi sarana konkret untuk menghidupkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari (Endro, 2016; Octaviani, 2018).

Dalam konteks lintas agama, bentuk gotong royong tersebut memiliki arti yang lebih luas karena mempertemukan warga yang memiliki latar belakang keyakinan berbeda dalam tindakan yang berorientasi pada kepentingan bersama. Kerja bakti, bantuan terhadap warga yang mengalami kesulitan, pelayanan sosial, tanggap bencana, dan kegiatan komunal menciptakan ruang perjumpaan yang tidak selalu dibangun melalui forum dialog formal. Warga berinteraksi karena memiliki kebutuhan dan tanggung jawab bersama sebagai anggota komunitas yang mendorong praktik ”gotong royong dilakukan dengan saling membantu tetangga dalam berbagai kegiatan dan ketika menghadapi kesulitan”. Dengan demikian, keterlibatan lintas agama berlangsung melalui praktik keseharian yang memungkinkan warga mengenal, menghargai, dan bekerja sama dengan orang yang b erbeda agama. Temuan ini sejalan dengan kajian mengenai pluralisme agama di Indonesia yang menempatkan kemampuan masyarakat untuk hidup bersama di tengah keberagaman sebagai bagian penting dari kehidupan sosial (Pedersen, 2016), serta penelitian mengenai sensitivitas antarbudaya dan antaragama yang menunjukkan pentingnya pengalaman interaksi dalam membangun relasi positif di antara kelompok yang berbeda (Hadi Kusuma & Susilo, 2020).

Salah satu bentuk yang memiliki makna khusus adalah gotong royong yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan. Keterlibatan warga yang berbeda agama dalam membantu kegiatan atau pembangunan fasilitas keagamaan menunjukkan bahwa batas identitas agama tidak selalu menjadi batas bagi kerja sama sosial. Keterlibatan tersebut tidak berarti menghilangkan perbedaan keyakinan, tetapi menunjukkan pengakuan bahwa setiap kelompok memiliki hak untuk menjalankan kehidupan keagamaannya secara damai. Praktik semacam ini dapat dipahami sebagai dialog yang berlangsung melalui tindakan, karena warga membangun relasi bukan terutama melalui pembicaraan mengenai agama, melainkan melalui kerja bersama untuk memenuhi kebutuhan nyata komunitas. Pemahaman tersebut sejalan dengan kajian mengenai dialog lintas agama yang menekankan pentingnya keterlibatan nyata antarkelompok dalam membangun kehidupan bersama (Harjuna, 2019) dan dengan kajian mengenai pendidikan agama dalam konteks masyarakat multikultural yang menekankan pentingnya penghargaan terhadap keberagaman (Eliharni, 2016).

Kerja sama dalam kegiatan komunal dan keagamaan juga menunjukkan bahwa kerukunan tidak cukup dipahami sebagai ketiadaan konflik. Kerukunan dibangun melalui keterlibatan aktif warga dalam kehidupan satu sama lain. Ketika warga membantu tetangga yang berbeda agama, bekerja bersama dalam kegiatan lingkungan, atau memberikan dukungan ketika kelompok lain menghadapi kebutuhan tertentu, mereka sedang membangun hubungan sosial yang memungkinkan perbedaan hidup berdampingan secara produktif. Dalam pengertian ini,

Vol. 6, No. 3 November 2026, Hal. 326-338
DOI: https://doi.org/10.52436/1.jishi.625

gotong royong merupakan praktik sosial yang memperluas toleransi dari sekadar sikap membiarkan kelompok lain hidup menurut keyakinannya menjadi kesediaan untuk mengambil bagian dalam kehidupan bersama. Pemahaman tersebut sejalan dengan penelitian mengenai pentingnya kearifan lokal dalam menjaga harmoni masyarakat yang beragam (Rosidin, 2016) serta kajian mengenai hubungan antaragama dan tantangan kekerasan berbasis agama di Indonesia yang menekankan pentingnya membangun hubungan yang menghargai perbedaan (Mulyatno & Yosafat, 2022).

Temuan FGD juga menunjukkan bahwa bentuk gotong royong tidak bersifat statis. Praktik yang dahulu banyak dilakukan dalam bentuk kerja pertanian dan kerja bakti desa dapat berkembang menjadi pelayanan sosial, kegiatan lingkungan, tanggap bencana, pelayanan kesehatan, dan bentuk bantuan lainnya. Perubahan bentuk tersebut menunjukkan kemampuan komunitas untuk menyesuaikan praktik kolektif dengan perubahan kebutuhan sosial. Dengan demikian, keberlanjutan gotong royong bukan semata-mata disebabkan oleh keterikatan warga pada tradisi, tetapi karena praktik tersebut tetap memiliki relevansi dalam menyelesaikan persoalan kehidupan bersama. Dalam perspektif ini, tradisi menjadi sumber daya kultural yang dapat diaktifkan kembali oleh warga untuk menghadapi tantangan baru, termasuk perubahan sosial yang dipengaruhi globalisasi dan kecenderungan individualisme (Shofiana, 2014; Sulianti, 2018; Khasanah & Mustofa, 2025).

Dari perspektif agensi akar rumput, keragaman bentuk tersebut memperlihatkan bahwa warga merupakan pelaku yang menentukan bagaimana gotong royong dijalankan. Mereka mengenali kebutuhan, menentukan bentuk tindakan, mengajak orang lain untuk terlibat, mengerahkan tenaga dan sumber daya, serta mengevaluasi kebutuhan komunitas secara informal melalui pengalaman sehari-hari. Gotong royong dengan demikian tidak diposisikan sebagai kekuatan yang secara otomatis mentransformasi masyarakat. Sebaliknya, gotong royong merupakan praktik kultural yang digunakan warga sebagai medium untuk menjalankan agensi kolektif. Pembedaan ini penting karena menempatkan manusia dan komunitas sebagai aktor utama dalam proses perubahan sosial.

3.2 Aktor yang Menginisiasi, Memobilisasi, dan Mempertahankan Gotong Royong

Hasil FGD menunjukkan bahwa keberlangsungan gotong royong lintas agama melibatkan berbagai aktor di tingkat akar rumput. Partisipan menyebut bahwa ”aktor penggerak gotong royong meliputi kepala dukuh, ketua RT, pengurus pedukuhan, tokoh masyarakat, serta orang yang dituakan di lingkungan masyarakat”. Selain itu juga ditegaskan bahwa ”anggota keluarga yang memiliki hajat dan warga yang secara spontan berinisiatif juga berperan dalam menggerakkan kegiatan gotong royong”. Dengan demikian, penggerak gotong royong tidak berasal dari satu pusat kekuasaan. Inisiatif dapat muncul dari pemimpin komunitas, tetapi dapat pula berasal dari individu atau kelompok warga yang secara spontan merespons kebutuhan tertentu. Pola ini menunjukkan bahwa agensi akar rumput bersifat tersebar dan tidak sepenuhnya bergantung pada struktur kelembagaan (Giddens, 1984) .

Pemimpin lokal memiliki peran penting dalam menyediakan koordinasi dan legitimasi sosial. Mereka dapat mengidentifikasi kebutuhan, menginformasikan kegiatan kepada warga, menghubungkan berbagai pihak, dan memastikan bahwa pekerjaan dapat dilaksanakan. Dalam beberapa konteks, tokoh masyarakat juga berfungsi sebagai penghubung antara komunitas dengan lembaga sosial, lembaga keagamaan, atau pihak lain yang memiliki sumber daya. Peran tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan lokal dapat menjadi faktor yang memperkuat kapasitas komunitas dalam menjalankan tindakan kolektif. Namun, kepemimpinan tidak menggantikan agensi warga. Kegiatan hanya dapat berlangsung ketika warga sendiri bersedia hadir, menyumbangkan tenaga, waktu, pengetahuan, dan sumber daya.

Selain pemimpin formal, tokoh masyarakat dan orang-orang yang dituakan berperan dalam mempertahankan keberlanjutan praktik gotong royong. Mereka memiliki modal sosial berupa pengalaman, pengetahuan mengenai komunitas, dan kepercayaan dari warga. Ketika terjadi perubahan generasi atau pergantian kepemimpinan formal, tokoh-tokoh tersebut dapat membantu menjaga kesinambungan norma dan praktik sosial. Dalam konteks ini, kepemimpinan

Vol. 6, No. 3 November 2026, Hal. 326-338
DOI: https://doi.org/10.52436/1.jishi.625

bekerja sebagai fasilitator agensi, bukan sebagai pengganti agensi. Hal tersebut penting karena keberlanjutan kerukunan tidak hanya bergantung pada keberadaan program formal, tetapi juga pada kemampuan komunitas untuk mempertahankan kebiasaan kerja sama dalam kehidupan sehari-hari.

Pada saat yang sama, FGD menunjukkan adanya inisiatif spontan dari warga biasa. Ketika seorang tetangga sakit, mengalami musibah, membutuhkan bantuan ekonomi, atau menghadapi situasi darurat, warga dapat secara langsung mengajak tetangga lain untuk membantu. Inisiatif semacam ini memperlihatkan bahwa anggota komunitas memiliki pengetahuan lokal mengenai siapa yang membutuhkan pertolongan dan bentuk bantuan yang diperlukan. Mereka tidak selalu menunggu instruksi dari pemimpin formal. Kemampuan untuk merespons persoalan secara langsung menunjukkan adanya kapasitas sosial yang menjadi salah satu ciri utama agensi transformasi masyarakat akar rumput (Abdullah & Muawaroh, 2024).

Keluarga juga dapat menjadi aktor penting dalam menginisiasi kegiatan gotong royong, terutama dalam kegiatan yang berkaitan dengan hajatan, kematian, sakit, atau kebutuhan rumah tangga tertentu. Kebutuhan keluarga kemudian berkembang menjadi kebutuhan yang direspons oleh komunitas. Pola tersebut menunjukkan adanya hubungan yang erat antara ruang privat dan ruang publik dalam komunitas akar rumput. Kehidupan keluarga tidak sepenuhnya dipisahkan dari kehidupan masyarakat, karena ketika suatu keluarga menghadapi kebutuhan tertentu, warga dapat merasa memiliki tanggung jawab moral untuk memberikan dukungan. Praktik tersebut memperkuat hubungan sosial sekaligus mempertahankan budaya saling menolong.

Dalam konteks lintas agama, aktor penggerak memiliki peran penting dalam menciptakan kondisi sosial yang memungkinkan kerja sama berlangsung. Tokoh masyarakat dan tokoh agama dapat memberikan legitimasi bahwa bekerja bersama dengan warga yang berbeda agama merupakan bagian dari tanggung jawab kehidupan bermasyarakat. Namun, legitimasi tersebut baru memiliki makna ketika diterjemahkan ke dalam tindakan nyata oleh warga. Karena itu, kepemimpinan lintas agama tidak seharusnya dipahami sebagai satu-satunya sumber kerukunan, melainkan sebagai salah satu mekanisme yang memungkinkan agensi warga berkembang.

Temuan tersebut memperlihatkan model kepemimpinan yang bersifat relasional. Pemimpin menyediakan arah, koordinasi, dan legitimasi, sementara warga menyediakan partisipasi, tenaga, sumber daya, dan keberlanjutan. Hubungan tersebut menghasilkan pembagian peran yang memungkinkan komunitas bergerak secara kolektif. Dalam kerangka ini, pemimpin yang efektif bukanlah aktor yang mengambil alih seluruh proses, tetapi aktor yang mampu menciptakan ruang bagi warga untuk berinisiatif. Pemahaman tersebut penting agar pengembangan program kerukunan tidak hanya berfokus pada tokoh formal, tetapi juga memperkuat kapasitas warga sebagai pelaku.

Peran tersebut juga dapat dilihat dalam konteks pendidikan kewargaan. Warga belajar mengambil keputusan, bekerja sama, berbagi tanggung jawab, menghargai perbedaan, dan menyelesaikan persoalan melalui pengalaman langsung. Praktik ini memperlihatkan bahwa pendidikan kewargaan tidak hanya berlangsung melalui institusi pendidikan formal, tetapi juga melalui kehidupan komunitas. Penanaman nilai-nilai Pancasila menjadi lebih konkret ketika warga menghidupkannya dalam tindakan sehari-hari (Sulianti, 2018). Dengan demikian, komunitas akar rumput sekaligus menjadi ruang pembelajaran sosial dan kewargaan.

3.3 Makna Keterlibatan Partisipan dalam Gotong Royong Lintas Agama

Hasil FGD menunjukkan bahwa partisipan memaknai keterlibatan mereka dalam gotong royong sebagai bentuk kepedulian, tanggung jawab, solidaritas, persaudaraan, dan kesediaan untuk hidup bersama. Keterlibatan tidak semata-mata dipahami sebagai kewajiban mengikuti kegiatan komunitas, tetapi sebagai tindakan yang memiliki nilai moral dan sosial. Warga merasa bahwa ketika orang lain membutuhkan bantuan, terdapat tanggung jawab untuk hadir dan memberikan dukungan sesuai dengan kemampuan. Makna tersebut menunjukkan bahwa partisipasi akar rumput memiliki dasar normatif yang terbentuk melalui pengalaman hidup bersama.

Vol. 6, No. 3 November 2026, Hal. 326-338
DOI: https://doi.org/10.52436/1.jishi.625

Kepedulian menjadi salah satu makna yang paling menonjol. Warga tidak hanya melihat kebutuhan orang lain sebagai persoalan individual, tetapi sebagai bagian dari persoalan komunitas. Ketika seseorang sakit, mengalami musibah, atau membutuhkan bantuan, respons kolektif menjadi bentuk pengakuan bahwa kehidupan individu saling berkaitan. Dalam perspektif ini, gotong royong mengubah cara warga memahami hubungan antara kepentingan pribadi dan kepentingan bersama. Kepentingan individual tetap ada, tetapi ditempatkan dalam jaringan tanggung jawab sosial yang lebih luas.

Makna solidaritas tersebut juga memiliki dimensi lintas agama. Ketika bantuan diberikan kepada orang yang berbeda agama, tindakan tersebut menunjukkan bahwa kepedulian tidak berhenti pada batas kelompok keagamaan. Warga memandang orang lain terutama sebagai sesama manusia, tetangga, dan anggota komunitas. Temuan ini memperlihatkan bahwa identitas agama dapat tetap dipertahankan tanpa menjadi penghalang bagi solidaritas sosial. Dalam konteks masyarakat plural, kemampuan untuk mengembangkan solidaritas melampaui batas identitas merupakan bagian penting dari kehidupan bersama (Pedersen, 2016; Hadi Kusuma & Susilo, 2020).

Partisipan juga memaknai keterlibatan sebagai bentuk penghormatan terhadap sesama. Kesediaan membantu warga lain menunjukkan pengakuan bahwa setiap orang memiliki martabat yang harus dihargai. Dalam hal ini, praktik gotong royong memiliki dimensi kemanusiaan yang kuat. Kesediaan menolong tidak semata-mata didorong oleh hubungan kekerabatan, tetapi dapat muncul karena kesadaran bahwa orang lain merupakan bagian dari kehidupan bersama (Istiqamah et al., 2024; Sarfanudin et al., 2025). Orientasi tersebut berhubungan dengan nilai kemanusiaan dan tanggung jawab sosial yang menjadi bagian dari penghayatan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari (Darmadi, 2017; Sariyatun, 2021).

Makna lain yang muncul adalah rasa memiliki terhadap komunitas. Melalui keterlibatan dalam kegiatan bersama, warga tidak hanya memberikan kontribusi kepada orang lain, tetapi juga memperkuat hubungan mereka dengan lingkungan sosialnya. Mereka merasa menjadi bagian dari suatu komunitas yang memiliki persoalan, kebutuhan, dan tanggung jawab bersama. Rasa memiliki tersebut penting bagi keberlanjutan gotong royong karena warga akan lebih bersedia mengambil bagian ketika mereka memandang komunitas sebagai bagian dari kehidupan mereka sendiri.

Keterlibatan juga memberikan pengalaman bahwa perbedaan dapat dikelola melalui kerja sama. Warga tidak harus memiliki agama atau latar belakang yang sama untuk dapat bekerja bersama. Pengalaman tersebut memberikan pembelajaran sosial bahwa kehidupan bersama tidak harus dibangun melalui penghapusan perbedaan. Sebaliknya, perbedaan dapat menjadi bagian dari kehidupan komunitas selama terdapat kesediaan untuk saling menghormati dan bekerja sama. Hal ini memperkuat pandangan bahwa pluralisme tidak hanya membutuhkan pengakuan terhadap perbedaan, tetapi juga hubungan sosial yang memungkinkan kelompok berbeda berinteraksi secara setara (Eliharni, 2016; Mulyatno & Yosafat, 2022).

Makna tersebut sekaligus menunjukkan bahwa toleransi yang dialami warga bersifat aktif. Toleransi bukan sekadar tidak mengganggu kelompok lain, melainkan dapat diwujudkan melalui kesediaan membantu dan mengambil bagian dalam kehidupan komunitas. Dalam praktik gotong royong, warga bergerak dari sekadar hidup berdampingan menuju kerja sama (Sariyatun, 2021). Proses tersebut memiliki arti penting dalam membangun kerukunan karena hubungan sosial yang positif lahir dari pengalaman nyata, bukan hanya dari pengetahuan mengenai pentingnya toleransi.

Partisipasi dalam gotong royong juga dapat dimaknai sebagai bentuk kewargaan sehari-hari. Warga menjalankan peran sebagai warga negara ketika mereka mengenali kebutuhan bersama, mengambil tanggung jawab, mengerahkan sumber daya, dan berpartisipasi dalam menyelesaikan persoalan komunitas. Kewargaan dengan demikian tidak hanya berlangsung melalui institusi politik formal. Ia juga berlangsung melalui tindakan sosial sehari-hari yang menjaga keberlangsungan kehidupan bersama. Perspektif ini memperkuat urgensi memahami nilai-nilai Pancasila bukan hanya sebagai pengetahuan, tetapi sebagai praktik yang diwujudkan dalam kehidupan nyata (Octaviani, 2018; Sulianti, 2018).

Vol. 6, No. 3 November 2026, Hal. 326-338
DOI: https://doi.org/10.52436/1.jishi.625

Makna keterlibatan tersebut memiliki dimensi transformatif karena pengalaman gotong royong dapat mengubah hubungan antarwarga secara bertahap. Ketika seseorang menerima bantuan, ia memperoleh pengalaman bahwa komunitas dapat menjadi sumber dukungan. Ketika seseorang memberikan bantuan, ia mengalami dirinya sebagai pihak yang memiliki kemampuan untuk berkontribusi sebagai agen transformasi (Giddens, 1984). Pengalaman timbal balik tersebut dapat memperkuat kepercayaan dan solidaritas. Dengan demikian, transformasi terjadi melalui perubahan kumulatif dalam hubungan sosial, bukan semata-mata melalui perubahan institusional.

Dalam konteks tersebut, gotong royong dapat menjadi ruang untuk membangun kehidupan sosial yang lebih manusiawi. Kepedulian, solidaritas, persaudaraan, dan kesediaan berkorban yang muncul dalam tindakan kolektif memperlihatkan bahwa warga mampu menempatkan kepentingan bersama sebagai bagian dari pertimbangan tindakan mereka. Nilai-nilai tersebut juga memiliki hubungan dengan gagasan mengenai etika sosial, religiositas, dan kehidupan bersama yang berkembang dalam masyarakat Indonesia (Nurjannah et al., 2026; Rahayu, 2025; Winarno, 2018). Dengan demikian, makna gotong royong tidak hanya berada pada hasil kegiatan, tetapi juga pada proses pembentukan hubungan sosial di antara para pelakunya.

3.4 Komunitas Akar Rumput sebagai Agensi Transformasi Kehidupan Bermasyarakat

Ketiga fokus penelitian—bentuk gotong royong lintas agama, aktor yang menginisiasi dan memobilisasi kegiatan, serta makna yang diberikan partisipan—menunjukkan bahwa komunitas akar rumput memiliki posisi penting sebagai agensi transformasi kehidupan bermasyarakat. Berbagai bentuk kegiatan, seperti kerja bakti, kegiatan lingkungan, kerja sama pertanian, bantuan sosial, pelayanan kesehatan, tanggap bencana, persiapan perayaan, hingga pembangunan fasilitas keagamaan, menjadi ruang konkret bagi warga untuk bertindak bersama. Aktor penggerak, baik tokoh masyarakat, tokoh agama, keluarga, maupun warga biasa, berperan mengidentifikasi kebutuhan, mengajak warga, mengoordinasikan sumber daya, dan mempertahankan keberlanjutan kegiatan. Sementara itu, makna keterlibatan yang berkaitan dengan kepedulian, solidaritas, persaudaraan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap sesama menjadi landasan moral yang mendorong partisipasi. Dengan demikian, agensi tidak berada di luar gotong royong, tetapi diwujudkan melalui tindakan manusia yang memanfaatkan sumber daya budaya, relasi sosial, dan nilai yang hidup dalam komunitas.

Dalam perspektif tersebut, gotong royong tidak dipahami sebagai kekuatan otonom yang secara otomatis mentransformasi masyarakat, melainkan sebagai praktik kultural yang menjadi medium bagi warga untuk menjalankan agensi kolektif. Transformasi dimulai ketika warga mengenali kebutuhan bersama berdasarkan pengetahuan lokal, kemudian memobilisasi partisipasi dan menerjemahkannya ke dalam tindakan nyata berupa waktu, tenaga, sumber daya, dan kepedulian. Proses tersebut mempertemukan warga dari latar belakang agama berbeda dalam pengalaman sosial yang konkret sehingga memungkinkan terbentuknya pengenalan, pengakuan, kepercayaan, dan solidaritas. Ketika dilakukan secara berulang, pengalaman tersebut meningkatkan kapasitas komunitas untuk menghadapi persoalan bersama dan mempertahankan kehidupan sosial di tengah perubahan. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi akar rumput tidak selalu berupa perubahan besar, tetapi dapat berlangsung melalui perubahan bertahap dalam kualitas hubungan sosial, seperti meningkatnya kesediaan membantu, kepercayaan, tanggung jawab, dan kemampuan bekerja sama (Nurfauzi & Maula, 2025). Pentingnya solidaritas, tanggung jawab sosial, dan kebersamaan tersebut sejalan dengan kajian mengenai Pancasila dan kewargaan (Gabriella et al., 2024; Darmadi, 2017), sementara kemampuan masyarakat mempertahankan orientasi kebersamaan dengan menyesuaikan bentuk gotong royong terhadap perubahan sosial menunjukkan kapasitas adaptif komunitas (Shofiana, 2014; Sulianti, 2018).

Dalam konteks lintas agama, proses ini tidak menghapus perbedaan keyakinan, tetapi menempatkan identitas keagamaan dalam relasi sosial yang lebih luas sebagai tetangga, anggota komunitas, dan warga negara. Kerukunan dengan demikian diproduksi melalui praktik sehari-hari, bukan semata-mata melalui kebijakan atau dialog kelembagaan, sebagaimana juga terlihat dalam kajian mengenai pluralisme agama, hubungan antaragama, dan pendidikan multikultural

Vol. 6, No. 3 November 2026, Hal. 326-338
DOI: https://doi.org/10.52436/1.jishi.625

di Indonesia (Pedersen, 2016; Eliharni, 2016; Mulyatno, 2022). Gotong royong sekaligus menjadi ruang penerjemahan nilai Pancasila ke dalam kewargaan melalui penghormatan terhadap manusia, persatuan, musyawarah, kepedulian, dan tanggung jawab terhadap kesejahteraan bersama (Octaviani, 2018; Sulianti, 2018; Winarno, 2018). Dimensi religius turut memperkuat proses tersebut karena keterlibatan dalam membantu sesama dan menjaga kehidupan bersama dapat menjadi bentuk penerjemahan nilai moral dan keagamaan ke dalam tindakan sosial tanpa menuntut keseragaman keyakinan. Karena itu, gotong royong dapat dipahami sebagai dialog dalam tindakan, ketika warga mengenal dan memahami kelompok lain melalui pengalaman bekerja, membantu, dan menghadapi persoalan bersama, bukan hanya melalui percakapan formal (Harjuna, 2019; Kusuma & Susilo, 2020). Pada saat yang sama, keberlanjutan praktik tersebut memperlihatkan bahwa kearifan lokal bukan sekadar warisan masa lalu, melainkan sumber daya sosial yang terus diberi makna dan diadaptasi untuk menjawab persoalan masa kini (Rosidin, 2016).

Temuan ini memperluas pemahaman mengenai partisipasi warga negara karena kewargaan juga diwujudkan melalui tindakan sehari-hari, seperti merawat lingkungan, membantu tetangga, merespons bencana, dan bekerja sama dengan warga berbeda agama yang didasari keyakinan akan tugas kehidupan sebagai warga masyarakat dan umat beriman (Mulyatno, 2022). Pada akhirnya, komunitas akar rumput merupakan aktor aktif yang memproduksi dan mentransformasi kehidupan bersama melalui gotong royong lintas agama: bentuk kegiatan menyediakan arena tindakan, para aktor menggerakkan dan mempertahankannya, sedangkan makna kepedulian, solidaritas, persaudaraan, tanggung jawab, dan pengakuan terhadap sesama menjadi energi yang menopang partisipasi (Nurjannah et al., 2026). Transformasi berlangsung secara kumulatif melalui penguatan kepercayaan, pengakuan timbal balik, solidaritas, dan kapasitas kolektif, sehingga gotong royong menjadi praktik kultural yang memungkinkan warga secara berkelanjutan membangun kehidupan bersama yang inklusif, damai, solidaristis, dan bermartabat. Namun demikian, ada tantangan untuk terus mentransformasi model dan bentuk gotong royong di era digital ini agar tradisi baik yang diwariskan dari generasi ke generasi tetap relevan dengan perkembangan dan kemajuan zaman (Josua Gea et al, 2026).

Dalam konteks Indonesia yang multireligius, praktik gotong royong dapat menjadi ruang konkret bagi kerja sama yang melibatkan anggota masyarakat dengan latar belakang agama dan kepercayaan yang berbeda. Mereka bersama-sama membangun gerakan transformasi hidup bersama yang dilandasi sikap solider dan kepedulian sosial (Kharisma et al, 2023; Schaaf, 2021). Gotong royong menjadi sarana konkret untuk memperkuat toleransi, integrasi sosial, dan hubungan antarumat beragama yang berorientasi pada pengembangan kesejahteraan hidup bersama.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunitas akar rumput merupakan agen aktif transformasi dalam masyarakat Indonesia yang multireligius, bukan sekadar ruang berlangsungnya kerukunan atau penerima pasif kebijakan eksternal. Berdasarkan FGD dengan delapan partisipan yang mewakili Kabupaten Gunungkidul, Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Sleman, dan Kota Yogyakarta, agensi tersebut diwujudkan melalui berbagai praktik gotong royong lintas agama, seperti kerja bakti, kegiatan lingkungan, kerja sama pertanian, renovasi rumah, keamanan masyarakat, pelayanan kesehatan, persiapan perayaan, bantuan bagi warga yang sakit, miskin, berduka, atau terdampak bencana, serta pembangunan fasilitas keagamaan. Praktik tersebut menunjukkan kemampuan warga untuk mengenali kebutuhan, menginisiasi dan memobilisasi tindakan, menyediakan tenaga maupun sumber daya, serta mempertahankan kerja sama, dengan pemimpin komunitas dan agama berperan sebagai fasilitator. Keterlibatan yang berlangsung berulang menciptakan perjumpaan lintas agama yang memperkuat keakraban, pengakuan timbal balik, kepercayaan, solidaritas, dan kapasitas kolektif dalam merespons persoalan bersama.

Komunitas akar rumput tidak hanya menjadi tempat kerukunan lintas agama berlangsung, tetapi menjadi aktor yang secara berkelanjutan memproduksi dan mentransformasi

Vol. 6, No. 3 November 2026, Hal. 326-338
DOI: https://doi.org/10.52436/1.jishi.625

kehidupan bersama melalui kerja sama, kepedulian, negosiasi perbedaan, dan tanggung jawab kolektif. Penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian pada komunitas dan wilayah yang lebih beragam serta menggunakan pendekatan komparatif, partisipatoris, atau etnografis untuk memahami perkembangan agensi kolektif dan keberlanjutan gotong royong lintas agama dari waktu ke waktu.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, A., & Muawaroh, L. M. (2024). Transformasi peran pesantren sebagai agen sosial-religius: Pertautan tradisi dan modernitas dalam pemberdayaan masyarakat di Madura. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam, 14*(1), 149–167. https://doi.org/10.54180/elbanat.2024.14.1.149-167

Ahmed, S. K., Mohammed, R. A., Nashwan, A. J., Ibrahim, R. H., Abdalla, A. Q., Ameen, B. M. M., & Khdhir, R. M. (2025). Using thematic analysis in qualitative research. *Journal of Medicine, Surgery, and Public Health, 6*, 100198. https://doi.org/10.1016/j.glmedi.2025.100198

Bisjoe, A.R.H. (2018), "Menjaring Data dan Informasi Penelitian melalui FGD (*Focus Group Discussion*): Belajar dari Praktik Lapangan", *Info Teknis EBONI*, 15: 17-27.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage.

Deezia, B. S. (2017). Asceticism: A match towards the absolute. *IAFOR Journal of Ethics, Religion & Philosophy, 3*(2), 85–98. https://doi.org/10.22492/ijerp.3.2.06

Darmadi, H. (2017). *Eksistensi Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 sebagai pemersatu bangsa*. Alfabeta.

Dewantara, A. W. (2017). *Diskursus filsafat Pancasila dewasa ini*. Kanisius.

Effendi, T. N. (2013). Budaya gotong-royong masyarakat dalam perubahan sosial saat ini. *Jurnal Pemikiran Sosiologi, 2*(1), 1–18.

Eliharni. (2016). The challenge of religious education in Indonesia multiculturalism. *Journal of Education and Human Development, 5*(4), 1–24. https://doi.org/10.15640/jehd.v5n4a20

Endro, G. (2016). Tinjauan filosofis praktik gotong royong. *Respons, 21*(1), 89–111. https://doi.org/10.25170/respons.v21i01.526

Gabriella, N. S., Gumas, A. R., Shabrina, A. A., & Putri, F. A. (2024). Pancasila sebagai landasan filosofis dalam pembentukan peraturan perundang-undangan. *Sosial Simbiosis: Jurnal Integrasi Ilmu Sosial dan Politik, 1*(2), 1–11. https://doi.org/10.62383/sosial.v1i2.187

Gea, B. J. G. J., Desinta, D., Bago, R. A., Saragih, R. R., & Siregar, H. L. (2026). Pergeseran nilai gotong royong di era modern pada masyarakat perkotaan di Kecamatan Medan Tembung. *Jurnal Paris Langkis, 6*(2), 461–473. https://doi.org/10.37304/parislangkis.v6i2.25233

Giddens, A. (1984). *The constitution of society: Outline of the theory of structuration*. University of California Press.

Hadi Kusuma, J., & Susilo, S. (2020). Intercultural and religious sensitivity among young Indonesian interfaith groups. *Religions, 11*(1), Article 26. https://doi.org/10.3390/rel11010026

Harjuna, M. (2019). Dialog lintas agama dalam perspektif Hans Küng. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses, 2*(1), 155–174. https://doi.org/10.14421/lijid.v2i1.1694

Hijriana. (2020). Building Indonesian humanity through civic education in high school. *Journal La Edusci, 1*(4), 26–30. https://doi.org/10.37899/journallaedusci.v1i4.248

Kharisma, M. E., Faridi, F., & Yusuf, Z. (2023). Penanaman karakter gotong royong berbasis P5 di SMP Muhammadiyah 8 Batu. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 8*(2), 1152–1161. https://doi.org/10.29303/jipp.v8i2.1420

Khasanah, Q. N., & Mustofa, C. (2025). Pengabdian masyarakat berbasis budaya gotong royong mingguan dalam meningkatkan kesehatan lingkungan Desa Giriharjo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa, 3*(9), 4903–4910. https://doi.org/10.59837/jpmba.v3i9.3411

Istiqamah, N., Nasir, M., & Nehru, N. (2024). Peran mahasiswa KKN-PPL Universitas Nggusuwaru dalam meningkatkan kesadaran bergotong royong warga Kelurahan Mande di Kota Bima. *Jompa Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 3*(4), 131–138. https://doi.org/10.57218/jompaabdi.v3i4.1254.

Latif, Y. (2018). *Wawasan Pancasila: Bintang penuntun untuk pembudayaan*. Mizan Media Utama.

Lune, Howard & Bruce L.Berg. 2017. *Qualitative Research Methods for the Social Sciences*. Harlow: Pearson Educational Limited.

Mulyatno, C. B. (2022). Pancasila as a philosophical basis of religious education in the context of Indonesian religious diversity. *Wisdom, 4*(3), 101–111. https://doi.org/10.24234/wisdom.v4i3.806

Mulyatno, C. B., & Yosafat, Y. (2022). Praktik bergotong-royong dalam hidup bermasyarakat sebagai pengamalan nilai-nilai Pancasila. *Jurnal Kewarganegaraan, 6*(2). https://doi.org/10.31316/jk.v6i2.3998

Mujtabah, M. (2024). Anatomi transformasi: Studi kasus peran agen dalam pemberdayaan masyarakat Desa Wisata Pujon Kidul, Malang. *Journal of Politics and Policy (JPPOL), 6*(2), 151–160. https://doi.org/10.21776/ub.jppol.2024.006.02.05

Nurfauzi, D., & Maula, A. S. (2025). Santri sebagai agen transformasi pendidikan Islam: Integrasi tradisi pesantren dan akademisi. *Studia: Journal of Humanities and Education Studies, 1*(1), 264–280. https://doi.org/10.66749/jpgh9t82

Nurjannah, N., Pertiwi, A., Fadillah, B. D., Tampubolon, K., Rahmadani, M., & Daulay, S. F. (2026). Gotong royong, toleransi, dan solidaritas sosial dalam tatanan budaya masyarakat Teladan Timur. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 11*(4), 248–252. https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i04.10302

Oktavian, W. A. (2018). Urgensi memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari sebagai sebuah bangsa. *Jurnal Bhinneka Tunggal Ika, 5*(2), 123–128. https://doi.org/10.36706/jbti.v5i2.7904

Pedersen, L. (2016). Religious pluralism in Indonesia. *The Asia Pacific Journal of Anthropology, 17*(5), 387–398. https://doi.org/10.1080/14442213.2016.1218534

Rahayu, A. S. (2025). *Pendidikan Pancasila di perguruan tinggi: Paradigma baru dalam menanamkan nilai bangsa*. Bumi Aksara.

Rosidin. (2016). Role of local wisdom in preserving the religious harmony of Samin community in Blimbing Blora. *International Journal of Latest Research in Science and Technology, 5*(2), 25–30. https://www.mnkpublication.com/journal/ijlrst/index.php

Sarfanudin, M., Zohriyah, A., & Sari, N. (2025). Peran gotong royong dalam meningkatkan solidaritas sosial dan meningkatkan kesadaran masyarakat. *Karya Nyata: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2*(3). https://doi.org/10.62951/karyanyata.v2i3.2208.

Sariyatun, S. (2021). Gotong royong as the core principle of Pancasila and its relevance as peace education in social studies learning. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series, 4*(4), 262–269. https://doi.org/10.20961/shes.v4i4.50619

Schaaf, K. (2021). The restoration of gotong royong as a form of post-disaster solidarity in Lombok, Indonesia. *Inter-Asia Cultural Studies, 22*(4), 536–552. https://doi.org/10.1080/14649373.2021.1966318

Simarmata, N., Yuniari, K. W., Riyono, B., & Patria, B. (2019). Gotong royong in Indonesian history. In *Proceedings of the 10th International Conference of Indigenous and Cultural Psychology*. Digital Press Social Sciences and Humanities. https://doi.org/10.29037/digitalpress.45341

Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.

Vol. 6, No. 3 November 2026, Hal. 326-338
DOI: https://doi.org/10.52436/1.jishi.625

Sulianti, A. (2018). Revitalisasi pendidikan Pancasila dalam pembentukan *life skill*. *Citizenship: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan, 6*(2), 111–117. https://doi.org/10.25273/citizenship.v6i2.3156

Suryohadiprojo, S. (2016). *Budaya gotong-royong dan masa depan bangsa*. Kompas.

Winarno. (2018). *Paradigma baru pendidikan Pancasila*. Bumi Aksara.

Zuhairi, A. M. (2023). The place and space of harmony: Religion in a multireligious society in Indonesia. *Annual International Conference on Education Research, 1*(1), 11–29.